

TRADISI LISAN NUNGDUK DEWA PITARA DI DESA ADAT SUKAWANA KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Ni Kadek Ayu Sulastri

Program Magister Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
ayusulastri72@gmail.com

Ni Komang Dewi Juliana

Program Magister Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
julsmith.js@gmail.com

I Made Weda Dharma Bhusana

Program Magister Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
weda.dharmabhushana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara di Kabupaten Bangli kajian etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek utama penelitian ini adalah tradisi lisan berbentuk nyanyian Nungdung Dewa Pitara yang dikaji dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Lokasi penelitian ini di Desa Adat Sukawana. Data dalam penelitian tradisi lisan ini berupa tiga bait lagu menggunakan bahasa Bali kepara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan pencatatan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara di Kabupaten Bangli kajian etnolinguistik yaitu: makna dan fungsi tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara di Kabupaten Bangli yang terdiri dari: makna leksikal, makna kultural, morfem, dan frasa, sedangkan fungsi memiliki 5 fungsi yaitu: (1) fungsi religius, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi pendidikan, (4) fungsi solidaritas, (5) fungsi pengendalian sosial. Literasi atas pengetahuan budaya tradisi lisan masyarakat di Desa Adat Sukawana, penting untuk diketahui oleh masyarakat luas untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya serta lebih mudah diterima masyarakat di era digital.

Kata Kunci: *etnolinguistik, tradisi lisan, fungsi, makna*

Abstract

This study aims to analyze the oral tradition of Nungdung Dewa Pitara in Bangli Regency an ethnolinguistic study. This research uses qualitative methods. The main object of this study is the oral tradition in the form of Nungdung Dewa Pitara chants which is studied using ethnolinguistic studies. The location of this study is in the Sukawana Traditional Village. The data in this oral tradition research is in the form of three verses of songs using Balinese kepara. The data collection techniques used are observation, interview, and recording techniques. The technique used is a descriptive analysis technique. The results of the research on the oral tradition of Nungdung Dewa Pitara in Bangli Regency ethnolinguistic studies are the meaning and function of the oral tradition of Nungdung Dewa Pitara in Bangli Regency which consists of: lexical meaning, cultural meaning, morphemes, and phrases, while the function has 5 functions, namely: (1) religious function, (2) entertainment function, (3) educational function, (4) solidarity function, (5) social control function. Literacy on cultural knowledge of oral traditions of the community in Sukawana Traditional Village is important

to be known by the wider community to reveal the meaning contained in it and more easily accepted by the community in the digital era.

Keywords: *ethnolinguistic, oral tradition, function, meaning*

1. Pendahuluan

Tradisi lisan sebagai salah satu akar budaya Bali. Tradisi lisan berkembang serta difungsikan sebagai cara berkomunikasi masyarakat dalam pelaksanaan ritus-ritus budaya leluhur. Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklor. Hutomo (1991: 11), menyatakan bahwa dalam tradisi lisan terdapat (1) tradisi lisan yang berupa perihal susastra lisan, (2) tradisi lisan yang berupa teknologi tradisional, (3) tradisi lisan yang berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan, (4) tradisi lisan yang berupa bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai folk di luar batas formal agama-agama besar, (5) tradisi lisan yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) tradisi lisan yang berupa peraturan atau adat.

Tradisi lisan sebagai bagian dari folklor memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan jenis kebudayaan lainnya. Ciri-ciri umum tradisi lisan sebagai folklor pada umumnya adalah sebagai berikut; (1) pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan; (2) memiliki sifat menurut tradisi; (3) terdapat bentuk dan varian yang berbeda; (4) tidak diketahui pengarang atau penciptanya atau bersifat anonim; (5) memiliki bentuk yang berpola; (6) memiliki kegunaan (fungsi) bagi kehidupan kolektifnya; (7) memiliki logika tersendiri (di luar logika umum atau pralogis); (8) merupakan milik bersama suatu masyarakat; dan (9) bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1997: 3-4).

Selain pengertian dan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, tradisi lisan juga memiliki berbagai macam bentuk. Brunvand (dalam Endraswara, 2013: 200), membagi folklor lisan atau tradisi lisan ke dalam beberapa bentuk (genre), antara lain: 1) folk speech atau ragam tutur rakyat atau bahasa rakyat seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional, meliputi peribahasa, pepatah, dan pameo; 3) teka-teki atau pertanyaan tradisional 4) puisi rakyat yang meliputi gurindam, pantun, dan syair; 5) cerita prosa rakyat (legenda, dongeng, dan mitos), serta 6) nyanyian rakyat.

Tradisi lisan hidup di benteng peradaban Bali yang disebut Desa Adat. Desa Adat sebagai komunitas dan tempat bagi masyarakat Bali dalam melangsungkan kehidupan

serta merawat kebudayaan. Tertuang dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali, Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (kahyangan tiga atau kahyangan desa), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Pentingnya keberadaan tradisi-tradisi yang telah menyatu menjadi laku hidup masyarakat bermuara sebagai kearifan lokal Bali. Tradisi lisan menjadi ritus masyarakat Bali Kuno, salah satunya masih ajeg dilestarikan di desa adat Sukawana, Kabupaten Bangli. Tradisi lisan, berupa nyanyian rakyat ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan Nungdung Dewa Pitara dengan jumlah tiga bait lagu menggunakan bahasa Bali Kepara dinyanyikan secara berulang.

Tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara. Nungdung dilaksanakan pada saat puncak Ngusaba Dalem, atau Kosa. Ngusaba Dalem dilaksanakan setiap satu tahun di Pura Sengkuwuk sekitar bulan Januari. Pelaksanaannya yakni Wuku umanis pertama setelah purnama Kapitu, sebagai bentuk persembahan kepada leluhur yang telah menjadi dewa pitara. Khusus kepada Dewa Pitara pria dihaturkan tegen-tegenan, sedangkankan kepada Dewa Pitara wanita dihaturkan tembongan. Sebelum haturan itu dihaturkan, tradisi Nuungdung dilaksanakan. Tradisi Nungdung diyakini oleh masyarakatnya memiliki makna mengundang dan menyambut roh-roh leluhur. Selanjutnya, setelah melakukan Nungdung dilaksanakan pemujaan di kemulan masing-masing. Nungdung merupakan rangkaian Kosa, namun keberadaannya tidak bisa dijelaskan sejak kapan dimulai dan diwariskan. Nyanyian rakyat dalam tradisi Nungdung menggunakan sarana bambu jenis tamblang yang dipegang oleh tangan kanan dan kiri dengan masing-masing satu buah bambu. Jenis bambu ini dipilih karna menghasilkan suara yang jernih. Pada saat Nungdung, nyanyian tersebut diiringi dengan lagu khas dengan dialek masyarakat Sukawana yakni:

“Memejra memejra mebanten sumping kladi”

“Nyen teka nyen teka uli kaja, mebunga pucuke gading”

“Apa runtutana tabuh genggong warga sari”

Terjemahan tiga bait nyanyian tersebut adalah sebuah persembahan secara umum masyarakat desa adat Sukawana kepada leluhur yang diyakini akan datang. Leluhur/ dewa pitara masyarakat diyakini datang dari arah utara atau gunung yang dipercaya sebagai istana para dewa dengan menggunakan bunga pucuk gading. Kedatangan Dewa Pitara

diiringi dengan tabuh genggong dan kekidungan yakni kidung warga sari. Saat ini, melantunkan nyanyian tradisi Nungdung sudah mulai mengalami degradasi. Beberapa masyarakat mengubah lirik lagu, karna kurangnya pemahaman terkait kebenaran lirik nyanyian tersebut. Hal ini menjadi salah satu latar belakang dilakukannya penelitian tentang tradisi Nungdung Dewa Pitara sebagai upaya menggali kebenaran tradisi lama yang telah sejak dahulu dilakoni masyarakat. Disamping mengetahui bagaimana makna-makna dan fungsi yang terkandung dalam nyanyian tiga bait yang berkaitan dengan tradisi Nungdung Dewa Pitara di Desa Adat Sukawana. Tujuannya untuk mengetahui manfaat keberadaan tradisi lisan yang masih kokoh dan ajeg dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah budaya leluhur yang telah diwariskan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan pencatatan. Setelah memeriksa data yang terkumpul, lalu dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Kemudian disusul dengan mengkaji tradisi lisan berbentuk nyanyian Nungdung Dewa Pitara menggunakan kajian Etnolinguistik.

Teknik observasi pada penelitian ini adalah mengamati dan mendeskripsikan tradisi Nungdung Dewa Pitara. Lalu, dilanjutkan dengan melakukan wawancara pada narasumber, yaitu Bendesa desa adat Sukawana. Hal-hal penting yang berhubungan dengan tradisi Nungdung tersebut akan dicatat sebagai data dalam penelitian ini. Teknik yang selanjutnya digunakan adalah teknik deskriptif analitik. Teknik ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan data terlebih dahulu untuk menemukan unsur-unsur yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Setelah itu data dikaji dari segi Etnolinguistik, yaitu mengkaji makna serta fungsi yang terkandung didalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Etnolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik, etnografi, dan etnologi. Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa. Kemudian, etnografi merupakan kajian yang membahas mengenai kehidupan dan kebudayaan dari suatu masyarakat atau etnik. Adapun etnologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai lingkungan budaya. Menurut Foley (dalam Abdullah dan Pitana, 2016: 17) etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang bertujuan untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur

sosial. Secara teoritis etnolinguistik dikenal dengan istilah *linguistic anthropology* atau *anthropological linguistics* (Duranti, 1997: 1). Kajian ini bersifat representatif untuk mengungkap fakta kebahasaan dan menemukan pemahaman budaya. Selain itu, etnolinguistik juga bersifat makrolinguistik yang meliputi sosial dan budaya, seperti upacara adat, folklor, dan peristiwa budaya yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa yang bersifat mikrolinguistik, seperti kosakata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kajian etnolinguistik digunakan untuk mengungkap suatu fenomena budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai nyanyian rakyat dalam tradisi Nundung Dewa Pitara. Penelitian ini dilakukan karena dengan pentingnya keberadaan nyanyian tersebut serta penelitian ini juga sebagai bentuk pendokumentasian khazanah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Sukawana. Penelitian mengenai nyanyian ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Hasil dari penelitian ini adalah makna dan fungsi dari nyanyian rakyat dalam tradisi Nundung Dewa Pitara. Tradisi lisan ini memiliki makna dan fungsi yang tentunya dapat menambah wawasan dari para pembaca. Berikut merupakan pemaparan dari hasil penelitian ini

Makna

Terdapat berbagai pendapat mengenai jenis-jenis makna. Pada ilmu semantik, makna dapat diartikan sebagai pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1997: 204) menyatakan bahwa memaknai suatu kata ialah memahami kajian suatu kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lainnya. Berikut merupakan pemaparan dari masing-masing makna.

Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang ada pada leksem-leksem (Chaer, 2012: 7). Leksem adalah satuan leksikal yang mendasari suatu kata atau frase. Makna leksikal ini dimiliki oleh unsur-unsur bahasa itu sendiri dan terlepas dari konteks (Djajasudarma, 1999:13). Makna leksikal juga sering disebut sebagai makna yang sebenarnya, yaitu makna yang didapat dari hasil pengamatan dari indra seseorang, serta makna yang terdapat di dalam kamus. Makna leksikal yang terdapat dalam nyanyian rakyat dalam tradisi Nundung Dewa Pitara adalah.

- a. *Memejra memejra mebanten sumping kladi*, yang artinya sebutan persembahan secara

- umum masyarakat desa Sukawana kepada leluhur mereka yang diyakini akan datang.
- b. *Nyen teka nyen teka uli kaja, mebunga pucuke gading*, yang artinya leluhur/dewa pitara mereka yang diyakini datang dari arah utara atau gunung yang merupakan istana para dewa. Para leluhur dipercaya menggunakan bunga kembang sepatu berwarna gading.
 - c. *Apa runtutana tabuh genggong warga sari*, yang artinya kedatangan para leluhur diiringi oleh tabuh dan kidung, khususnya Kidung Warga Sari.

Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wakit, 1999:3). Makna Kultural dalam tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara, tampak pada penggunaan sarana persembahan yang masih memakai bahan-bahan tradisional, seperti jajanan tradisional dan buah lokal. Penggunaan bahan persembahan yang masih alami juga menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan warisan budayanya. Selain itu, makna kultural juga terlihat dari penggunaan iringan nyanyian, dalam bentuk bambu. Bambu tersebut dihentak-hentakan sehingga terciptanya suara musik yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya usaha pemertahanan alat musik tradisional oleh masyarakat di Desa Sukawana.

Tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara sampai sekarang masih terus dilaksanakan dan dijaga dari generasi ke generasi utamanya para pemuda desa di Desa Adat Sukawana. Di tengah perkembangan serta gempuran globalisasi di era modern, upaya-upaya membangkitkan dan membumikan tradisi lisan terus diupayakan baik dari prajuru desa maupun keinginan setiap individu. Kolaborasi antara perkembangan teknologi dan keberadaan tradisi lisan pun telah difokuskan saat ini. Salah satunya menggunakan media televisi sebagai media dokumentasi untuk melawan pudarnya tradisi lisan yang sangat rentan dari pengaruh zaman. Melalui motivasi meng-*ajegkan* budaya Bali tersebut, masyarakat telah mampu untuk mencapai tujuannya.

Morfem

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna (Chaer 2012:146). Menentukan sebuah morfem yakni dengan membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Jika bentuk tersebut hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Berikut merupakan jenis morfem yang terdapat dalam nyanyian rakyat tersebut.

- a. Morfem bebas

Morfem bebas yakni morfem yang bisa berdiri sendiri dari segi makna, dan tidak harus dihubungkan dengan morfem lainnya. Morfem bebas juga dianggap sebagai morfem yang memiliki potensi untuk dapat berdiri sendiri pada suatu bangun kalimat. Seluruh kata dasar merupakan morfem bebas. Dalam tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara, morfem bebas seperti terdapat pada Nungdung, dewa, pitara, banten, sumping kladi, nyen, teka, uli, kaja, bunga, pucuk, gading, apa, runtutan, tabuh, genggong, memejra.

b. Morfem terikat

Morfem terikat merupakan morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dari segi makna, dan selalu terikat dengan morfem lainnya. Pada tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara, ditemukan seperti (me-), (-e), (-a).

Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal atau gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Frasa memiliki posisi yang lebih tinggi dari kata. Gabungan dari beberapa frasa dalam suatu urutan akan membentuk sebuah kalimat sehingga frasa merupakan unsur pembentuk kalimat. Susunan frasa tidak dapat diubah, karena akan menimbulkan arti yang berbeda, atau bahkan menghilangkan arti (Nurhadi, 2017: 230). Frasa memiliki sifat nonpredikatif sehingga bisa dibedakan dari klausa dan kalimat. Frasa yang terdapat dalam nyanyian rakyat tersebut, yaitu sumping kladi, pucuke gading, dan tabuh genggong termasuk frasa nomina.

Fungsi

Keberadaan nyanyian rakyat sebagai bentuk warisan budaya oleh leluhur tentunya memiliki fungsi, berikut merupakan fungsi dari nyanyian rakyat dalam tradisi Nungdung Dewa Pitara:

a. Fungsi Religius

Tradisi Nungdung Dewa Pitara selalu disertai oleh adanya nyanyian rakyat dengan lirik “memejra memejra”. Nyanyian tersebut digunakan sebagai pelengkap dari upacara yang diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian tersebut menjadi bagian dari tradisi di masyarakat. Terlebih lagi tujuan dari nyanyian itu adalah sebagai bentuk penyambutan masyarakat kepada para leluhurnya yang diharapkan hadir pada upacara tersebut. Oleh karena itu, nyanyian tersebut memiliki fungsi religius bagi masyarakat desa Sukawana.

b. Fungsi Hiburan

Nyanyian rakyat mengandung unsur seni yang memiliki nilai keindahan. Selain sebagai

sarana penyampaian pujaan kepada leluhur, nyanyian ini juga dapat menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Masyarakat desa Sukawana beramai-ramai menyanyikan nyanyian tersebut dengan diiringi oleh suara bambu yang dihentakan. Kegiatan tersebut menimbulkan keserasian irama yang menciptakan keindahan sehingga menghibur orang-orang yang menyaksikan tradisi tersebut.

c. Fungsi Pendidikan

Kesenian dalam bentuk nyanyian rakyat dengan lirik “memejra memejra” ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat setempat. Nyanyian tersebut merupakan wujud bhakti masyarakat terhadap leluhurnya masing-masing. Setiap tahunnya, nyanyian ini akan dinyanyikan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga ajaran bhakti kepada leluhur akan terus diturunkan. Hal ini dapat mendidik para generasi muda untuk selalu menghormati para leluhur serta selalu mempelajari budaya tradisional yang ada di tempat tinggalnya.

d. Fungsi Solidaritas

Masyarakat Desa Sukawana bekerja sama untuk melaksanakan tradisi Nundung Dewa Pitara agar berjalan dengan lancar. Mereka juga berlatih untuk menyanyikan nyanyian rakyat tersebut bersama-sama. Latihan dilakukan dengan tujuan untuk menyerasikan antara lirik dengan iringan dalam bentuk suara hentakan bambu. Proses ini dapat menumbuhkan rasa persatuan dari masyarakat. Selain itu, adanya nyanyian ini juga dapat membuat masyarakat berkumpul untuk menonton tradisi tersebut bersama-sama.

e. Fungsi Pengendalian Sosial

Tradisi lisan tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat. Proses perkembangan ini membuat tradisi lisan mengandung norma-norma yang sekaligus mengatur kehidupan masyarakat. Seperti nyanyian rakyat dengan lirik “memejra memejra” yang juga menjadi sarana pengendalian masyarakat setempat. Masyarakat dihimbau untuk mengikuti tradisi tersebut dengan bersungguh-sungguh. Selain itu, masyarakat juga tentunya harus mendalami makna yang ada selama tradisi sehingga maksud dari tradisi tersebut bisa tersampaikan.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan kajian data di atas, memaparkan mengenai makna leksikal, makna kultural, morfem bebas, seperti *nundung*, *dewa*, *pitara*, *banten*, *sumping kladi*, *nyen*, *teka*, *uli*, *kaja*, *bunga*, *pucuk*, *gading*, *apa*, *runtutan*, *tabuh*, *genggong*, *memejra* dan morfem terikat (me-), (-e), (-a). Selain itu, ditemukan juga beberapa bentuk

frasa, seperti *pucuke gading*, *sumping kladi*, dan *tabuh genggong*. Hasil yang terakhir adalah fungsi dari tradisi lisan Nungdung Dewa Pitara, yaitu fungsi religius yakni nyanyian tersebut digunakan sebagai pelengkap dari upacara yang diadakan. Sedangkan, fungsi hiburan dimana nyanyian rakyat mengandung unsur seni yang memiliki nilai keindahan. Selain sebagai sarana penyampaian pujaan kepada leluhur, nyanyian ini juga dapat menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Fungsi pendidikan, nyanyian tersebut merupakan wujud bhakti masyarakat terhadap leluhurnya masing-masing.

Setiap tahunnya, nyanyian ini akan dinyanyikan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga ajaran bhakti kepada leluhur akan terus diturunkan. Fungsi solidaritas, masyarakat Desa Sukawana bekerja sama untuk melaksanakan tradisi Nundung Dewa Pitara agar berjalan dengan lancar. Mereka juga berlatih untuk menyanyikan nyanyian rakyat tersebut bersama-sama. Fungsi pengendalian sosial dimana tradisi lisan tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat. Proses perkembangan ini membuat tradisi lisan mengandung norma-norma yang sekaligus mengatur kehidupan masyarakat.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. (1999). *Bahasa Jawa Masyarakat Samin di Kabupaten Blora (Laporan Penelitian Dasar)*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Abdullah, Wakit, dan Titis Srimuda Pitana. (2016). *Bahasa dan Budaya Jawa dalam Ekspresi “KeboBule”*. Surakarta: Kajian Etnolinguistik.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Jepang: dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Devine-Wright P. & Lyons, E. (1997). *Remembering Pasts and Representing Places: The Construction of National Identities in Ireland*. *Journal of Environmental Psychology*.
- Djajasudarma, Fatimah. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hutomo, S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan: Surabaya*. HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing*. Jakarta: Bumi Aksara.